JIKES: JURNAL ILMU KESEHATAN
Tahun 2026, Volume 5, Nomor 1, Bulan Juli-Desember: hlm 1894-1907
e-ISSN: 2963-069X | URL: https://yptb.org/index.php/jik | e-Mail: jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY
DOI: https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.3010

GAMBARAN HIGIENE DAN SANITASI LINGKUNGAN PADA TAMAN KOTA DI KOTA MEDAN

Eca Witriani[1*], Meutia Nanda[2], & Syafran Arrazy[3]

[1-3]Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-Mail: ecawitriani31@gmail.com

Submit Tgl: 16-Oktober-2026 Diterima Tgl: 29-Oktober-2026 Diterbitkan Tgl: 30-Oktober-2026

Abstrak: Sanitasi merupakan upaya untuk mengendalikan faktor-faktor lingkungan fisik yang memegaruhi manusia, terutama yang berpotensi berdampak pada perkembangan fisik, kesehatan, dan kualitas hidup. Taman kota sebagai ruang terbuka hijau publik memiliki peran penting dalam mendukung kenyamanan dan kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sanitasi lingkungan pada taman kota di Kota Medan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan observasional. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, sedangkan analisis data dilakukan secara univariat. Sampel penelitian menggunakan teknik total sampling pada empat taman kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana air bersih pada 4 taman memenuhi syarat. Sarana toilet/jamban pada 3 taman memenuhi syarat dan 1 taman tidak memenuhi syarat. Pengelolaan sampah pada 4 taman memenuhi syarat. Sistem pembuangan air limbah pada 3 taman memenuhi syarat dan 1 taman tidak memenuhi syarat. Sarana cuci tangan pakai sabun pada 4 taman tidak memenuhi syarat. Pengendalian vektor pada 3 taman memenuhi syarat dan 1 taman tidak memenuhi syarat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sanitasi lingkungan pada taman kota di Kota Medan belum sepenuhnya memenuhi standar kesehatan lingkungan, terutama pada sarana cuci tangan pakai sabun.

Kata Kunci: Sanitasi Lingkungan; Taman Kota; Medan

Abstract: *Sanitation refers to efforts to control physical environmental factors affecting humans, particularly those with the potential to impact physical development, health, and quality of life. As public green open spaces, city parks play a vital role in supporting community comfort and health. This study aimed to assess the environmental sanitation conditions of city parks in Medan. A descriptive quantitative research design with an observational approach was employed. Data collection utilized an observation checklist, and data analysis was conducted using univariate methods. A total sampling technique was applied, covering four city parks. The results indicated that clean water facilities in all four parks met the required standards. Toilet facilities met the standards in three parks but failed to do so in one. Waste management in all four parks met the standards. Wastewater disposal systems met the standards in three parks but failed in one. Handwashing facilities (with soap) in all four parks failed to meet the standards. Vector control measures met the standards in three parks but failed in one. The study concludes that environmental sanitation in Medan's city parks does not yet fully comply with environmental health standards, particularly regarding handwashing facilities..*

Keywords: *Environmental Sanitation; City Parks; Medan*

Cara mengutip Witriani, E., Nanda, M., & Arrazy, S. (2026). Gambaran Higiene dan Sanitasi Lingkungan pada Taman Kota di Kota Medan. *JIKES : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *5*(1), 1894–1907. https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.3010

Copyright©2026: Eca Witriani, Meutia Nanda, & Syafran Arrazy

PENDAHULUAN

Ruang terbuka hijau (RTH) merupakan sumber daya penting dalam perencanaan kota, baik ditinjau dari kualitas maupun kuantitasnya. Meningkatnya kebutuhan penduduk dikhawatirkan mendorong pembangunan tanpa memperhatikan aspek lingkungan, padahal RTH memiliki peran strategis dalam mengatasi permasalahan lingkungan perkotaan, seperti pencemaran, keterbatasan sumber daya air, dan pemanasan global (Hazza Daffa Naufal, 2022). Lingkungan yang terjaga kebersihan dan kesehatannya juga memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat (Dominggus *et al*., 2023). Salah satu bentuk RTH publik adalah taman kota, yaitu ruang terbuka bagi masyarakat pada skala kota atau sebagian wilayah perkotaan. Taman kota dirancang untuk melayani sedikitnya 480.000 penduduk dengan standar penyediaan ruang 0,3 m² per kapita, sehingga luas minimumnya 144.000 m². Taman ini dapat dilengkapi fasilitas rekreasi dan olahraga, dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas sosial, dan terbuka bagi seluruh masyarakat (Menteri Pekerjaan Umum, 2008).

Karena dikunjungi masyarakat dalam jumlah besar, taman kota perlu memenuhi persyaratan sanitasi sebagaimana tempat umum lainnya. Sanitasi di tempat umum merupakan serangkaian tindakan untuk mencegah dan mengurangi dampak negatif keberadaan fasilitas umum, sehingga risiko penularan penyakit, pencemaran lingkungan, dan gangguan kesehatan lainnya dapat diminimalkan. Sanitasi perlu diterapkan pada tempat umum yang dikunjungi masyarakat dalam jumlah dan frekuensi tinggi serta berpotensi menjadi media penyebaran penyakit, seperti terminal, hotel, pasar, bioskop, dan taman hiburan (Kumaerah & Wahyuni, 2023). Menurut *World Health Organization* (WHO) (dalam Said *et al*., 2020), sanitasi adalah upaya pengendalian faktor lingkungan fisik yang memengaruhi manusia, terutama yang berpotensi berdampak pada perkembangan fisik, kesehatan, dan kualitas hidup. Persyaratan kesehatan lingkungan di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 (Republik Indonesia, 2014) dan dijabarkan lebih lanjut melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Sanitasi masih menjadi permasalahan utama kesehatan masyarakat di tingkat global. Berbagai penyakit menular, seperti hepatitis A, tifus, polio, kolera, diare, dan disentri, berkaitan erat dengan keterbatasan akses terhadap sanitasi yang layak. Sanitasi yang buruk diperkirakan menyebabkan sekitar 280.000 kematian setiap tahun, menjadi faktor utama penyebaran penyakit tropis seperti infeksi cacing parasit, skistosomiasis, dan trachoma, serta berkontribusi terhadap masalah kekurangan gizi. Indonesia bahkan disebut sebagai salah satu negara dengan kondisi sanitasi terburuk di dunia setelah India, yang dipengaruhi oleh rendahnya perhatian kebijakan, keterbatasan infrastruktur air bersih, dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan (Susilawati *et al*., 2025). Sanitasi yang belum memenuhi standar kesehatan berdampak pada menurunnya kualitas

lingkungan, berkurangnya ketersediaan sumber air minum, dan meningkatnya kasus diare serta penyakit berbasis lingkungan lainnya (Sibuea *et al*., 2021).

Data nasional menunjukkan bahwa 67,48% rumah tangga telah memiliki akses sanitasi layak secara mandiri dan 5,56% menggunakan sanitasi layak bersama, tetapi 14,02% rumah tangga belum memiliki sanitasi layak dan 5,69% masih melakukan buang air besar sembarangan. Akses terhadap sumber air minum layak telah mencapai sekitar 90% rumah tangga, dan pemerintah terus mendorong program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat untuk menghentikan praktik buang air besar sembarangan serta meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (Yonatan, 2023). Capaian tersebut menunjukkan bahwa perhatian terhadap sanitasi tidak hanya perlu diarahkan pada lingkungan permukiman, tetapi juga pada fasilitas publik yang digunakan banyak orang, termasuk taman kota.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fasilitas sanitasi di ruang publik dan kawasan wisata umumnya sudah tersedia, tetapi belum sepenuhnya memenuhi persyaratan. Penelitian di Taman Margasatwa Semarang menemukan pemeliharaan toilet yang kurang optimal, tempat sampah yang terbatas, sampah berserakan, sarana cuci tangan dan air bersih yang belum memadai di beberapa lokasi, serta drainase yang kurang baik sehingga menimbulkan genangan air yang dapat menjadi tempat berkembang biak vektor (Fatmawati *et al*., 2020). Penelitian di Objek Wisata Gedung Gonggong dan Taman Laman Boenda, Tanjung Pinang, juga menemukan toilet yang kurang terpelihara, genangan air, serta keterbatasan sarana cuci tangan dan air bersih (Pitriyanti *et al*., 2023). Temuan serupa dilaporkan di kawasan wisata Kabupaten Lebong, yaitu toilet umum yang terbatas, sampah yang belum dipilah, dan sampah yang berserakan (Mulyani & Marwanto, 2022), serta di kawasan ekowisata Kampung Blekok, Kabupaten Situbondo, tempat sebagian besar komponen sanitasi belum memenuhi standar, terutama penyediaan toilet, pengelolaan limbah, dan sarana pendukung sanitasi (Charisma *et al*., 2025).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut pada umumnya bersifat deskriptif dan belum secara komprehensif menilai kesesuaian fasilitas sanitasi dengan standar regulatif terbaru, yaitu Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Selain itu, sepengetahuan peneliti, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji kondisi sanitasi lingkungan pada taman kota di Kota Medan berdasarkan ketentuan tersebut. Survei awal menunjukkan bahwa sebagian taman kota di Kota Medan masih memiliki sampah berserakan dan tempat sampah tanpa penutup, toilet umum yang kotor dan berbau, sarana cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang tidak berfungsi optimal akibat ketiadaan air atau sabun, serta drainase yang tidak mengalir lancar sehingga menimbulkan genangan air. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan dan pemeliharaan sarana sanitasi belum berjalan optimal dan berpotensi menimbulkan risiko kesehatan bagi pengunjung.

Copyright©2026: Eca Witriani, Meutia Nanda, & Syafran Arrazy

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi sanitasi lingkungan pada empat taman kota di Kota Medan, yang meliputi penyediaan air bersih, toilet/jamban, pengelolaan sampah, sistem pembuangan air limbah, sarana CTPS, dan indikasi keberadaan vektor, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain observasional deskriptif untuk menggambarkan kondisi sanitasi lingkungan pada empat taman kota di Kota Medan. Penelitian dilakukan pada Mei 2026 hingga selesai tanpa memberikan perlakuan atau intervensi terhadap objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung menggunakan lembar checklist berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan.

Populasi dalam penelitian ini adalah fasilitas sanitasi lingkungan pada empat taman kota di Kota Medan berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan. Seluruh populasi dijadikan sampel menggunakan teknik total sampling. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi langsung dan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan serta petugas pengelola taman. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi dan kamera untuk dokumentasi kondisi sanitasi lingkungan.

Pengukuran dilakukan terhadap enam indikator, yaitu penyediaan air bersih, fasilitas toilet atau jamban, pengelolaan sampah, saluran pembuangan air limbah (SPAL), sarana cuci tangan pakai sabun (CTPS), dan indikasi keberadaan vektor. Setiap indikator diberikan skor 1 apabila memenuhi kriteria dan skor 0 apabila tidak memenuhi kriteria. Persentase penilaian dihitung dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimum, kemudian dikalikan 100%. Hasil penilaian dikategorikan memenuhi syarat (MS) apabila memperoleh persentase ≥65% dan tidak memenuhi syarat (TMS) apabila memperoleh persentase <65%. Analisis data dilakukan secara univariat dengan menghitung frekuensi dan persentase hasil observasi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif untuk menggambarkan kondisi sanitasi lingkungan pada masing-masing taman kota di Kota Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Lokasi dan Ringkasan Penilaian

Penelitian dilakukan pada empat taman kota di Kota Medan, yaitu Taman A (Kecamatan Medan Maimun, ±15.200 m²), Taman B (Kecamatan Medan Polonia, ±12.219 m²), Taman C (Kecamatan Medan Baru, ±11.800 m²), dan Taman D (Kecamatan Medan Kota, ±11.600 m²). Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang disusun

berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Setiap indikator diberi skor 1 apabila memenuhi syarat (MS) dan skor 0 apabila tidak memenuhi syarat (TMS). Suatu aspek dikategorikan memenuhi syarat apabila persentase skor ≥65% dan tidak memenuhi syarat apabila <65%.

Tabel 1 menyajikan rekapitulasi penilaian enam aspek sanitasi lingkungan pada keempat taman. Aspek penyediaan air bersih dan pengelolaan sampah memenuhi syarat di seluruh taman (4 dari 4 taman). Aspek toilet/jamban, sistem pembuangan air limbah (SPAL), dan indikasi keberadaan vektor memenuhi syarat di tiga taman, sedangkan Taman D tidak memenuhi syarat pada ketiga aspek tersebut. Sarana cuci tangan pakai sabun (CTPS) tidak memenuhi syarat di seluruh taman (0 dari 4 taman). Taman A, Taman B, dan Taman C memenuhi syarat pada lima dari enam aspek, sedangkan Taman D hanya memenuhi syarat pada dua aspek, yaitu air bersih dan pengelolaan sampah.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil penilaian sanitasi lingkungan pada taman kota di Kota Medan

Aspek sanitasi	Taman A	Taman B	Taman C	Taman D
Penyediaan air bersih	7/7 (100%) MS	7/7 (100%) MS	7/7 (100%) MS	7/7 (100%) MS
Toilet/jamban	8/12 (66,7%) MS	9/12 (75,0%) MS	8/12 (66,7%) MS	5/12 (41,7%) TMS
Pengelolaan sampah	6/8 (75,0%) MS	7/8 (87,5%) MS	7/8 (87,5%) MS	6/8 (75,0%) MS
Sistem pembuangan air limbah (SPAL)	6/7 (85,7%) MS	6/7 (85,7%) MS	5/7 (71,4%) MS	4/7 (57,1%) TMS
Sarana cuci tangan pakai sabun (CTPS)	2/6 (33,3%) TMS	3/6 (50,0%) TMS	2/6 (33,3%) TMS	0/6 (0,0%) TMS
Indikasi keberadaan vektor	4/6 (66,7%) MS	5/6 (83,3%) MS	5/6 (83,3%) MS	3/6 (50,0%) TMS

Penyediaan Air Bersih

Seluruh taman memperoleh skor 7 dari 7 indikator (100%) sehingga termasuk kategori memenuhi syarat. Air bersih pada keempat taman bersumber dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), tersedia dalam jumlah cukup dan berkelanjutan, tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa, sumbernya terlindung dari pencemaran, serta kran atau sistem distribusi air berfungsi dengan baik.

Toilet/Jamban

Persentase skor toilet/jamban adalah 66,7% di Taman A, 75,0% di Taman B, 66,7% di Taman C, dan 41,7% di Taman D. Dengan demikian, tiga taman memenuhi syarat dan satu taman (Taman D) tidak memenuhi syarat. Taman A memiliki empat unit toilet dengan hanya dua unit yang berfungsi baik, sedangkan tiga taman lainnya masing-masing memiliki dua unit toilet yang dapat digunakan. Seluruh toilet menggunakan jamban leher angsa, terhubung dengan septic tank atau SPAL, berlantai kedap air dan mudah dibersihkan, serta tersedia air

Copyright©2026: Eca Witriani, Meutia Nanda, & Syafran Arrazy

bersih. Namun, tidak ada taman yang menyediakan urinoir dan sabun cuci tangan di area toilet. Toilet laki-laki dan perempuan belum terpisah di Taman A dan D. Dari sisi kebersihan, hanya toilet Taman A yang tergolong bersih dan hanya toilet Taman B yang tidak berbau. Genangan air ditemukan di Taman D, dan ventilasi serta pencahayaan yang kurang memadai juga hanya ditemukan di taman tersebut.

Pengelolaan Sampah

Keempat taman memenuhi syarat pada aspek pengelolaan sampah, dengan persentase 75,0% (Taman A), 87,5% (Taman B), 87,5% (Taman C), dan 75,0% (Taman D). Jumlah tempat sampah berturut-turut adalah 12, 17, 7, dan 7 unit. Seluruh taman menyediakan tempat sampah terpilah (organik dan anorganik) berbahan kuat dan mudah dibersihkan, serta memiliki tempat penampungan sementara (TPS). Sampah diangkut setiap tiga hari di Taman A dan setiap hari di tiga taman lainnya. Kekurangan yang ditemukan ialah tempat sampah yang belum tertutup (Taman A, Taman B, dan Taman D), sampah berserakan (Taman D), serta tempat sampah yang berpotensi menjadi tempat berkembang biak vektor (Taman A dan Taman C).

Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Persentase skor SPAL adalah 85,7% di Taman A, 85,7% di Taman B, 71,4% di Taman C, dan 57,1% di Taman D. Seluruh taman memiliki SPAL dengan aliran lancar, saluran tidak tersumbat, dan tidak ditemukan genangan limbah. Saluran yang tertutup hanya ditemukan di Taman A, sedangkan limbah yang dialirkan ke sistem pengolahan hanya ditemukan di Taman B. Drainase air hujan berfungsi baik di tiga taman, kecuali di Taman D, sehingga taman ini dikategorikan tidak memenuhi syarat.

Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Seluruh taman tidak memenuhi syarat pada aspek CTPS, dengan persentase 33,3% (Taman A), 50,0% (Taman B), 33,3% (Taman C), dan 0% (Taman D). Taman A, Taman B, dan Taman C masing-masing memiliki dua unit sarana cuci tangan dengan jumlah yang dinilai sesuai kebutuhan, sedangkan Taman D belum memiliki sarana tersebut. Air mengalir hanya tersedia pada sarana di Taman B. Sabun tidak tersedia, saluran pembuangan tidak berfungsi, dan kondisi sarana tidak bersih serta terawat pada seluruh taman yang memiliki sarana CTPS.

Indikasi Keberadaan Vektor

Persentase skor indikasi keberadaan vektor adalah 66,7% di Taman A, 83,3% di Taman B, 83,3% di Taman C, dan 50,0% di Taman D, sehingga hanya Taman D yang tidak memenuhi syarat. Kecoa dan tikus tidak ditemukan di seluruh taman. Lalat ditemukan di Taman B dan Taman D, sedangkan nyamuk ditemukan di semua taman kecuali Taman C.

Genangan air yang berpotensi menjadi tempat berkembang biak vektor ditemukan di Taman A, dan kondisi lingkungan yang berpotensi mendukung vektor ditemukan di Taman D.

Tabel 2. Indikator yang belum memenuhi syarat pada masing-masing taman

Aspek	Taman	Indikator yang belum memenuhi syarat
Air bersih	Seluruh taman	Tidak ada (seluruh indikator terpenuhi)
Toilet/jamban	Taman A	Toilet tidak terpisah laki-laki/perempuan; tidak ada urinoir; toilet berbau; tidak tersedia sabun
	Taman B	Tidak ada urinoir; toilet kurang bersih; tidak tersedia sabun
	Taman C	Tidak ada urinoir; toilet kurang bersih dan berbau; tidak tersedia sabun
	Taman D	Toilet tidak terpisah; tidak ada urinoir; toilet kotor dan berbau; terdapat genangan air; tidak tersedia sabun; ventilasi dan pencahayaan kurang
Sampah	Taman A	Tempat sampah tidak tertutup; berpotensi menjadi tempat berkembang biak vektor
	Taman B	Tempat sampah tidak tertutup
	Taman C	Berpotensi menjadi tempat berkembang biak vektor
	Taman D	Tempat sampah tidak tertutup; sampah berserakan
SPAL	Taman A	Limbah belum dialirkan ke sistem pengolahan
	Taman B	Saluran terbuka
	Taman C	Saluran terbuka; limbah belum dialirkan ke sistem pengolahan
	Taman D	Saluran terbuka; limbah belum dialirkan ke sistem pengolahan; drainase hujan belum berfungsi baik
CTPS	Taman A	Air mengalir tidak tersedia; tidak ada sabun; saluran pembuangan tidak berfungsi; kondisi tidak bersih/terawat
	Taman B	Tidak ada sabun; saluran pembuangan tidak berfungsi; kondisi tidak bersih/terawat
	Taman C	Air mengalir tidak tersedia; tidak ada sabun; saluran pembuangan tidak berfungsi; kondisi tidak bersih/terawat
	Taman D	Sarana CTPS tidak tersedia (seluruh indikator tidak terpenuhi)
Vektor	Taman A	Ditemukan nyamuk; terdapat genangan air
	Taman B	Ditemukan nyamuk
	Taman C	Ditemukan lalat
	Taman D	Ditemukan lalat dan nyamuk; lingkungan berpotensi mendukung vektor

Sumber: data primer (2026).

Pembahasan

Secara umum, sanitasi lingkungan pada taman kota di Kota Medan telah berada pada kondisi yang cukup baik untuk fasilitas dasar (air bersih dan pengelolaan sampah), tetapi belum sepenuhnya memenuhi standar kesehatan lingkungan karena kelemahan pada aspek sarana CTPS, kebersihan toilet, dan pengendalian vektor. Pola kelemahan tersebut lebih banyak berkaitan dengan pemeliharaan dan kelengkapan sarana pendukung dibandingkan dengan ketersediaan fasilitas pokok.

Penyediaan Air Bersih

Menurut Permenkes Nomor 2 Tahun 2023, air bersih di fasilitas umum harus tersedia dalam jumlah cukup dan berkelanjutan, memiliki kualitas fisik yang baik (tidak berwarna,

tidak berbau, dan tidak berasa), bersumber dari sumber yang terlindung dari pencemaran, serta memiliki sistem distribusi yang berfungsi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Seluruh taman dalam penelitian ini memenuhi ketentuan tersebut dengan skor 100%. Penggunaan air PDAM pada keempat taman kemungkinan menjadi faktor pendukung utama, karena wilayah perkotaan relatif lebih mudah terjangkau jaringan pipa dibandingkan dengan kawasan wisata yang bergantung pada sumber air lokal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian di tiga objek wisata Kabupaten Lebong yang melaporkan bahwa air bersih tersedia dalam jumlah memadai dan kran umum mudah diakses pengunjung (Mulyani & Marwanto, 2022). Hasil yang serupa dilaporkan di Central Park Zoo dan Resort, Kecamatan Pancur Batu, tempat air bersih tersedia cukup, jernih, tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa, serta didukung kran umum yang memadai (Susilawati *et al*., 2025). Penelitian di wisata Aek Sijorni, Kecamatan Sayur Matinggi, juga menunjukkan bahwa fasilitas sanitasi secara keseluruhan memenuhi syarat sebesar 87,41%, dengan penyediaan air bersih sebagai salah satu komponennya (Munthe *et al*., 2024). Perlu dicatat bahwa penilaian kualitas air dalam penelitian ini didasarkan pada observasi fisik menggunakan lembar observasi, sehingga belum mencakup pemeriksaan laboratorium. Pemeliharaan sarana dan pengawasan kualitas air secara berkala tetap diperlukan agar kondisi yang baik ini dapat dipertahankan.

Toilet/Jamban

Persyaratan toilet pada tempat dan fasilitas umum mencakup jumlah yang memadai, penggunaan jamban sehat, pemisahan toilet laki-laki dan perempuan, urinoir pada toilet laki-laki, ketersediaan air bersih, sambungan ke septic tank atau SPAL, lantai kedap air, kebersihan, bebas bau dan genangan, ventilasi dan pencahayaan yang cukup, serta sarana CTPS (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Tiga taman memenuhi syarat (66,7–75,0%), tetapi capaian tersebut hanya sedikit di atas ambang batas 65%, sedangkan Taman D (41,7%) tidak memenuhi syarat karena kekurangan pada tujuh dari dua belas indikator. Ketiadaan urinoir dan sabun di seluruh taman menunjukkan bahwa kelemahan toilet bersifat sistemik, bukan hanya masalah satu lokasi. Selain itu, hanya dua dari empat unit toilet di Taman A yang berfungsi, sehingga ketersediaan fasilitas tidak otomatis berarti fasilitas tersebut dapat digunakan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian di Objek Wisata Gedung Gonggong dan Taman Laman Boenda, Kota Tanjung Pinang, yang menemukan toilet umum kurang bersih, berbau, dan tidak memiliki pemisahan yang jelas antara toilet laki-laki dan perempuan (Pitriyanti *et al*., 2023). Penelitian pada toilet umum desa wisata di Kabupaten Karangasem juga menunjukkan bahwa kualitas sanitasi toilet sangat dipengaruhi oleh pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas (Ruslan *et al*., 2024). Temuan tersebut konsisten dengan penelitian ini, yaitu taman dengan kebersihan, ventilasi, pencahayaan, dan pemisahan toilet yang lebih baik memperoleh kategori memenuhi syarat. Selain itu, di Kawasan Ekowisata Bahari Kampung

Copyright©2026: Eca Witriani, Meutia Nanda, & Syafran Arrazy

Blekok, Kabupaten Situbondo, penyediaan toilet umum baru mencapai 50% karena sebagian fasilitas tidak berfungsi dan sarana pendukung seperti tempat cuci tangan belum tersedia (Charisma *et al*., 2025). Kesamaan temuan ini menegaskan bahwa kuantitas toilet saja tidak cukup menjamin sanitasi yang baik tanpa pemeliharaan dan kelengkapan sarana pendukung.

Pengelolaan Sampah

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 mendefinisikan pengelolaan sampah sebagai kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan, yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir) (Republik Indonesia, 2008). Permenkes Nomor 2 Tahun 2023 juga mensyaratkan sarana persampahan yang kuat, mudah dibersihkan, tersedia dalam jumlah cukup, diangkut secara rutin, dan tidak menjadi tempat berkembang biak vektor (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Seluruh taman dalam penelitian ini memenuhi syarat (75,0–87,5%), terutama pada tahap pemilahan, pengumpulan, dan pengangkutan. Frekuensi pengangkutan di Taman A (setiap tiga hari) lebih rendah daripada tiga taman lainnya (setiap hari), dan hal ini dapat berkaitan dengan tempat sampah yang berpotensi menjadi tempat berkembang biak vektor di taman tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian di objek wisata Kabupaten Lebong yang menunjukkan tempat sampah tersedia dalam jumlah relatif mencukupi, tetapi belum menerapkan pemilahan organik dan anorganik (Mulyani & Marwanto, 2022). Berbeda dengan temuan tersebut, seluruh taman dalam penelitian ini sudah menyediakan tempat sampah terpilah. Penelitian di Pantai Dewata Wakka, Kabupaten Pinrang, melaporkan bahwa tidak semua tempat sampah memenuhi syarat kesehatan lingkungan dan TPS yang memadai belum tersedia (Ruhban *et al*., 2023), sedangkan penelitian di Tanjung Pinang menemukan tempat sampah yang tidak berpenutup dan tidak kedap air sehingga berpotensi menimbulkan sampah berserakan dan menjadi tempat berkembang biak serangga (Pitriyanti *et al*., 2023). Kondisi serupa ditemukan dalam penelitian ini, yaitu tempat sampah tidak tertutup di tiga taman dan sampah berserakan di Taman D. Perbaikan yang dapat diprioritaskan adalah penggunaan tempat sampah berpenutup, peningkatan frekuensi pengangkutan di Taman A, dan pembersihan area taman secara rutin.

Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Permenkes Nomor 2 Tahun 2023 mensyaratkan SPAL dengan saluran yang berfungsi baik, aliran lancar, tidak tersumbat, tidak menimbulkan genangan, serta dialirkan ke sistem pengolahan yang memenuhi persyaratan sehingga tidak mencemari lingkungan dan tidak menjadi tempat berkembang biak vektor (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Tiga taman memenuhi syarat (71,4–85,7%), sedangkan Taman D (57,1%) tidak memenuhi syarat karena saluran terbuka, limbah belum dialirkan ke sistem pengolahan, dan drainase hujan belum berfungsi baik. Indikator "saluran tertutup" hanya dipenuhi di Taman

A dan indikator "limbah dialirkan ke sistem pengolahan" hanya dipenuhi di Taman B, sehingga kedua indikator ini menjadi titik lemah SPAL pada taman kota yang diteliti.

Temuan penelitian ini didukung oleh studi di Tanjung Pinang yang menegaskan bahwa pengelolaan air limbah yang memenuhi persyaratan penting untuk menjaga kebersihan, mencegah pencemaran, dan meningkatkan kenyamanan pengunjung (Pitriyanti *et al*., 2023). Di Kampung Blekok, Kabupaten Situbondo, SPAL umumnya terhubung dengan saluran pembuangan dan tidak menimbulkan genangan di sekitar fasilitas umum (Charisma *et al*., 2025). Penelitian di Karangasem menjelaskan bahwa SPAL yang memenuhi syarat ditandai dengan saluran berfungsi baik, tidak tersumbat, tidak menimbulkan genangan, dan tidak menimbulkan bau (Ruslan *et al*., 2024). Kesesuaian ini menguatkan bahwa taman dengan saluran yang terawat cenderung memenuhi syarat, sedangkan taman dengan lebih banyak kekurangan memperoleh nilai lebih rendah. Pengelola perlu memprioritaskan penutupan saluran, pengaliran limbah ke sistem pengolahan, dan perbaikan drainase di Taman D.

Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Sarana CTPS merupakan aspek dengan capaian terendah, karena seluruh taman tidak memenuhi syarat (0–50,0%). Berdasarkan Permenkes Nomor 2 Tahun 2023, tempat umum harus menyediakan sarana CTPS yang memadai dengan air mengalir, sabun, saluran pembuangan yang berfungsi, dan kondisi yang bersih serta terawat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Walaupun tiga taman telah memiliki sarana dalam jumlah yang dinilai sesuai kebutuhan, ketiadaan sabun, saluran pembuangan yang tidak berfungsi, dan kondisi sarana yang tidak terawat menyebabkan fungsi sarana tersebut belum optimal. Taman D bahkan belum memiliki sarana CTPS. Ketiadaan sabun terjadi pada dua titik sekaligus, yaitu di sarana CTPS dan di toilet, sehingga pengunjung praktis tidak memiliki kesempatan mencuci tangan dengan sabun setelah menggunakan fasilitas di taman.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ketersediaan sarana sanitasi di tempat wisata berhubungan dengan tingkat kenyamanan pengunjung (Yuantari & Andrean, 2022) dan bahwa fasilitas sanitasi yang memadai merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan wisata yang nyaman dan sehat (Fadhila *et al*., 2021). Penelitian di Kampung Blekok juga menemukan bahwa fasilitas sanitasi belum sepenuhnya memenuhi standar karena sarana pendukung kebersihan, termasuk fasilitas cuci tangan, belum tersedia secara memadai (Charisma *et al*., 2025). Tanpa sabun, proses cuci tangan menjadi kurang efektif dalam menghilangkan mikroorganisme penyebab penyakit, dan keterbatasan sarana dapat mengurangi akses pengunjung untuk mencuci tangan sehingga berpotensi meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, yang ditularkan melalui tangan yang terkontaminasi. Oleh karena itu, penyediaan sabun dan air mengalir serta perawatan sarana secara rutin merupakan intervensi yang paling mendesak dan relatif mudah dilaksanakan.

Copyright©2026: Eca Witriani, Meutia Nanda, & Syafran Arrazy

Indikasi Keberadaan Vektor

Tiga taman memenuhi syarat pengendalian vektor (66,7–83,3%), sedangkan Taman D (50,0%) tidak memenuhi syarat. Keberadaan lalat dan nyamuk masih ditemukan di beberapa taman, sementara kecoa dan tikus tidak ditemukan di seluruh taman. Pola temuan ini berkaitan dengan aspek sanitasi lain. Genangan air di Taman A dapat menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk, dan tempat sampah di Taman A dan Taman B yang berpotensi menjadi tempat berkembang biak vektor sejalan dengan ditemukannya nyamuk atau lalat di taman tersebut. Taman D, yang memiliki tempat sampah terbuka, sampah berserakan, toilet berbau, dan drainase hujan yang kurang baik, juga merupakan taman dengan skor vektor terendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian vektor sangat bergantung pada kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, dan pengelolaan genangan air (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian di Tanjung Pinang yang menyatakan bahwa lingkungan yang bersih, bebas sampah, dan tidak terdapat genangan air dapat mengurangi risiko berkembangnya vektor penyakit (Pitriyanti *et al*., 2023). Penelitian di Kabupaten Lebong juga menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan dan pengelolaan sanitasi yang baik berpengaruh terhadap keberadaan vektor, yaitu semakin baik sanitasi lingkungan, semakin kecil kemungkinan vektor berkembang biak (Mulyani & Marwanto, 2022). Pemantauan rutin terhadap genangan air, kebersihan area taman, dan pengelolaan sampah perlu dilakukan oleh pengelola agar keberadaan vektor dapat dikendalikan.

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman D membutuhkan perhatian paling besar karena tidak memenuhi syarat pada empat dari enam aspek (toilet, SPAL, CTPS, dan vektor) serta memiliki sampah berserakan. Pada tingkat seluruh taman, prioritas perbaikan meliputi penyediaan sabun dan air mengalir pada sarana CTPS dan toilet, penyediaan urinoir dan pemisahan toilet laki-laki dan perempuan, penggunaan tempat sampah berpenutup, serta penutupan saluran dan pengaliran limbah ke sistem pengolahan. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi Dinas Lingkungan Hidup dan pengelola taman dalam menyusun program inspeksi dan pemeliharaan fasilitas sanitasi secara berkala.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, observasi dilakukan satu kali pada setiap taman sehingga hanya menggambarkan kondisi pada saat penelitian, padahal kebersihan toilet, keberadaan vektor, dan sampah berserakan dapat berubah menurut waktu dan jumlah pengunjung. Kedua, penilaian kualitas air dan keberadaan vektor didasarkan pada observasi langsung tanpa pengukuran laboratorium atau survei vektor. Ketiga, penelitian hanya mencakup empat taman kota dan analisis bersifat deskriptif (univariat) sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke seluruh taman kota di Kota Medan maupun digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan

jumlah taman yang lebih banyak, observasi berulang pada waktu yang berbeda, dan pengukuran laboratorium.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kondisi sanitasi lingkungan pada empat taman kota di Kota Medan belum sepenuhnya memenuhi persyaratan kesehatan lingkungan. Aspek penyediaan air bersih dan pengelolaan sampah telah memenuhi syarat pada seluruh taman. Sementara itu, aspek toilet/jamban dan sistem pembuangan air limbah (SPAL) memenuhi syarat pada tiga taman dan tidak memenuhi syarat pada satu taman. Sarana cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada seluruh taman tidak memenuhi syarat, sedangkan aspek keberadaan vektor memenuhi syarat pada tiga taman dan tidak memenuhi syarat pada satu taman. Temuan ini menunjukkan bahwa sarana CTPS masih menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian utama dalam upaya meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan taman kota. Perbaikan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi, terutama penyediaan sarana CTPS yang dilengkapi air mengalir dan sabun, pemeliharaan toilet, perbaikan SPAL, serta pengendalian vektor, perlu dilakukan secara berkala untuk mendukung kesehatan dan kenyamanan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam upaya peningkatan kualitas sanitasi lingkungan pada taman kota. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mencakup lebih banyak taman kota dan melakukan pengamatan secara berkala agar diperoleh gambaran kondisi sanitasi lingkungan yang lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Charisma, F. D., Nurika, G., & Maulana, K. (2025). Sanitasi lingkungan di Kawasan Ekowisata Bahari Kampung Blekok Kabupaten Situbondo (Studi di Kawasan Desa Wisata Kampung Blekok Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo). *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *4*(3), 597–614. https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i3.5080

Dominggus, Madu, M. I., & Dimmera, B. G. (2023). Pengelolaan taman kota dan penanggulangan sampah di Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *1*(1), 132–138.

Fadhila, A. S., Triastianti, R. D., & Warsiyah. (2021). Analisis sarana sanitasi terhadap indeks kenyamanan pengunjung di obyek wisata Puncak Sosok Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul. *Jurnal Rekayasa Lingkungan*, *21*(2), 64–74.

Fatmawati, D., Sulistiyani, & Budiyono. (2020). Analisis aspek kesehatan lingkungan di tempat wisata Taman Margasatwa Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *6*(1), 1–10.

Hazza Daffa Naufal, R. H. (2022). Identifikasi sarana dan prasarana Taman Bantaran Lalu Lintas Medium sebagai taman kota. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, *3*(1), 15–24.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan*. Kementerian Kesehatan RI.

Kumaerah, R., & Wahyuni, I. D. (2023). Sanitasi TTU pada bangunan di Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) Kelas I Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, *3*(1), 19–28.

Menteri Pekerjaan Umum. (2008). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*. Departemen Pekerjaan Umum.

Mulyani, S., & Marwanto, A. (2022). Gambaran sanitasi di kawasan wisata Kabupaten Lebong tahun 2021. *Journal of Nursing and Public Health*, *10*(2), 219–224.

Munthe, S. A., Sitompul, A. L., Sembiring, E., & Jasmen, O. K. (2024). Analisis sanitasi wisata Aek Sijorni di Kecamatan Sayur Matinggi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan*, *1*(2), 45–51.

Pitriyanti, L., Samosir, K., & Hartono, P. A. (2023). Gambaran sanitasi objek wisata Gedung Gonggong dan Taman Laman Boenda Kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau tahun 2022. *Jurnal Medika Usada*, *6*(1), 54–63.

Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 69, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4851.

Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 184, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5570.

Ruhban, A., Indraswari, N. L. A., & Rismayanti. (2023). Analisis kondisi fasilitas sanitasi pada objek wisata Pantai Dewata Wakka di Kabupaten Pinrang. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, *23*(1), 1–11.

Ruslan, M., Posmamingsih, D. A. A., & Aryasih, I. G. A. M. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan sanitasi toilet umum desa wisata di Kabupaten Karangasem. *Jurnal Skala Husada: The Journal of Health*, *20*(2), 25–31.

Said, Y. C., Nurhayati, & Kurniawan, D. (2020). Pengaruh pengetahuan tentang sanitasi lingkungan terhadap kualitas kesehatan lingkungan rumah di Kebayoran Lama Utara. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, *12*(1), 30–34.

Sibuea, F., Hardhana, B., & Widiantini, W. (2021). *Profil kesehatan Indonesia 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susilawati, Aisyah, S. K., Afdal, M. R., Sinantin, I., Permata, S. K., & Gusrera, M. M. (2025). Analisis sanitasi di tempat umum rekreasi Central Park Zoo dan Resort Kecamatan Pancur Batu. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, *8*(1), 112–120.

Syapitri, H., Amila, & Aritonang, J. (2021). *Buku ajar metodologi penelitian kesehatan* (A. H. Nadana, Ed.). Ahlimedia Press.

Yonatan, A. Z. (2023). *Gambaran kondisi sanitasi Indonesia*. GoodStats. https://goodstats.id/article/gambaran-kondisi-sanitasi-indonesia-Z6u6F

Yuantari, M. G. C., & Andrean, Y. A. (2022). Analisis ketersediaan sarana sanitasi dengan tingkat kenyamanan pengunjung di tempat wisata. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, *21*(3), 329–334.